MAKALAH

TANTANGAN UMAT ISLAM DALAM MENGHADAPI KRISIS MORAL KEBANGSAAN, KRISIS KETELADANAN DAN KRISIS IDENTITAS

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Agama Islam

Dosen Pengampu:
Dr. H. Syaifuddin, M.Pd.I

Disusun Oleh:

Tiara Cahya Pratiwi	626103051218
Laily Kurnia Rahma	626105075123
Rania Khusna Khoirunnisa'	626107096064
Kayla Fatimah Zahrah	626105075122
Muhammad Havada Aulia Dzikra	626115340059
Chelsea Laila Rahma Amalia	626104064183

PDB 73

UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga makalah yang berjudul "Tantangan Umat Islam dalam Menghadapi Krisis Moral Kebangsaan, Krisis Keteladanan, dan Krisis Identitas" ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Agama Islam, sekaligus sebagai upaya penulis untuk memahami secara lebih jernih persoalan yang sedang dihadapi umat Islam, terutama generasi mudanya, di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. Penulis berusaha tidak hanya memaparkan gejala, tetapi juga menelaah sebab-sebabnya dan merumuskan jalan keluar yang berpijak pada nilai-nilai Islam.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Agama Islam yang telah memberikan arahan selama proses penulisan, serta kepada seluruh anggota kelompok yang telah bekerja sama mulai dari tahap pengumpulan bahan hingga penyusunan akhir makalah ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi penulisan maupun kedalaman pembahasan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di kemudian hari. Semoga makalah ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Surabaya, 19 November 2026
Penulis,

Kelompok 10

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... i
DAFTAR ISI..... ii
BAB I PENDAHULUAN..... 1
1.1 Latar Belakang..... 1
1.2 Tujuan Umum..... 2
1.3 Tujuan Khusus..... 2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 3
2.1 Krisis Moral Kebangsaan..... 3
2.2 Krisis Keteladanan..... 3
2.3 Krisis Identitas..... 4
2.4 Nilai-Nilai Islam sebagai Landasan Solusi..... 4
2.5 Kedudukan dan Peran Mahasiswa..... 5
BAB III STUDI KASUS..... 6
3.1 Fenomena dan Contoh Kasus..... 6
3.2 Faktor-Faktor Penyebab..... 6
3.3 Tantangan yang Dihadapi Umat Islam..... 7
BAB IV PEMBAHASAN KASUS..... 8
4.1 Analisis Krisis Moral Kebangsaan..... 8
4.2 Analisis Krisis Keteladanan..... 8
4.3 Analisis Krisis Identitas..... 9
4.4 Nilai-Nilai Islam sebagai Jawaban atas Tantangan Umat..... 10
4.5 Peran Umat Islam dan Peran Mahasiswa..... 10
BAB V PENUTUP..... 12
5.1 Kesimpulan..... 12
5.2 Saran..... 12
DAFTAR PUSTAKA..... 14

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi dan digitalisasi telah mengubah cara manusia belajar, bergaul, dan memaknai hidup. Informasi dari berbagai penjuru dunia kini dapat diakses dalam hitungan detik, dan generasi muda menjadi kelompok yang paling cepat bersentuhan dengan arus tersebut. Di satu sisi, keadaan ini membuka peluang besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan perluasan wawasan. Di sisi lain, ia membawa serta nilai, gaya hidup, dan figur-figur baru yang tidak selalu sejalan dengan norma agama maupun nilai kebangsaan. Antony dan Ja'far (2025) menggambarkan tantangan ini sebagai upaya umat Islam menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap perubahan dan pemeliharaan identitas keagamaan.

Dalam kondisi tersebut, tiga persoalan tampak semakin nyata di kalangan umat Islam, termasuk generasi mudanya, yaitu krisis moral kebangsaan, krisis keteladanan, dan krisis identitas. Ketiganya tidak berdiri sendiri. Krisis moral lahir ketika nilai yang diyakini tidak lagi menjadi pegangan dalam bertindak. Krisis keteladanan membuat nilai itu sulit dipelajari karena tidak ada contoh nyata yang dapat ditiru. Krisis identitas membuat seseorang ragu pada jati dirinya sehingga mudah terombang-ambing oleh pengaruh apa pun yang datang. Majid dan Mashuri (2026) mencatat bahwa dekadensi moral generasi muda antara lain tampak pada menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru serta menguatnya individualisme, dengan lingkungan sosial, media, dan globalisasi sebagai faktor yang ikut berperan.

Persoalan ini bukan sekadar urusan privat umat beragama. Pancasila menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai dasar hidup berbangsa, dan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, melemahnya moral, keteladanan, dan jati diri bukan hanya tantangan keagamaan, melainkan juga tantangan kebangsaan.

Mahasiswa memegang posisi yang menentukan. Mereka adalah calon pemimpin yang kelak mengisi ruang-ruang pengambilan keputusan, sehingga wajar bila mereka dituntut menelaah persoalan ini secara kritis dan tidak berhenti pada keluhan. Perlu ditegaskan sejak awal bahwa makalah ini tidak bermaksud menggeneralisasi seluruh generasi muda sebagai generasi yang bermasalah. Banyak

anak muda Muslim yang berprestasi, peduli, dan teguh pada nilai. Makalah ini justru berupaya membaca gejala yang ada dengan jujur, menelusuri akarnya, dan mencari jawaban dari ajaran Islam sendiri.

1.2 Tujuan Umum

Secara umum, makalah ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan umat Islam dalam menghadapi krisis moral kebangsaan, krisis keteladanan, dan krisis identitas, serta mendorong kesadaran bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi dasar untuk menjawab ketiganya.

1.3 Tujuan Khusus

Secara khusus, penulisan makalah ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pengertian krisis moral kebangsaan, krisis keteladanan, dan krisis identitas dalam konteks kehidupan umat Islam.
2. Mengidentifikasi contoh kasus dan faktor penyebab ketiga krisis tersebut.
3. Menganalisis tantangan yang dihadapi umat Islam akibat ketiga krisis tersebut.
4. Menguraikan nilai-nilai Islam yang dapat menjadi solusi.
5. Merumuskan peran umat Islam, khususnya mahasiswa, dalam mengatasi krisis tersebut.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Krisis Moral Kebangsaan

Krisis moral kebangsaan dapat dipahami sebagai kondisi ketika warga suatu negara mengalami penurunan nilai etika, karakter, dan kesadaran hidup berbangsa sehingga menyimpang dari norma serta dasar negara. Krisis ini ditandai melemahnya tanggung jawab sosial, hilangnya keteladanan, dan pudarnya nilai luhur seperti kejujuran, gotong royong, dan cinta tanah air.

Kajian-kajian terbaru menunjukkan bahwa gejalanya konsisten. Latjuba dan Anirah (2026) menyebut dekadensi moral remaja di era digital berupa menurunnya tanggung jawab, melemahnya kepedulian sosial, dan meningkatnya perilaku menyimpang, dengan krisis spiritual, kurangnya pengawasan keluarga, dan pengaruh budaya populer sebagai faktor penyebab. Pratama (2025) memaknai krisis etika sebagai kondisi ketika nilai moral dan norma sosial tidak lagi dijadikan pedoman, dan karena itu merekomendasikan sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam perspektif Islam, akar persoalan moral berkaitan erat dengan akhlak. Rasulullah Saw. bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad), dan Allah Swt. memuji beliau sebagai pribadi dengan budi pekerti yang agung (Q.S. Al-Qalam: 4). Ilyas (2008) menegaskan akhlak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberislaman, bukan pelengkap ibadah.

2.2 Krisis Keteladanan

Krisis keteladanan adalah kondisi ketika orang atau kelompok yang seharusnya menjadi contoh justru menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai moral, agama, dan norma yang berlaku. Akibatnya, masyarakat, terutama generasi muda, kesulitan menemukan panutan yang baik.

Islam memberi perhatian besar pada keteladanan. Q.S. Al-Ahzab: 33 ayat 21 menyebut Rasulullah Saw. sebagai uswatun hasanah. Sanusi dkk. (2024) menjelaskan bahwa konsep uswah hasanah berlandaskan ayat tersebut dan hadis bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur’an, serta dipandang sebagai metode pendidikan Islam yang paling berpengaruh pada kebiasaan, sikap, dan tindakan. Mereka menautkannya dengan fitrah manusia yang cenderung meniru. Pandangan ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1977) yang menegaskan bahwa perilaku banyak dipelajari melalui pengamatan terhadap model. Mustofa (2019)

mengaitkan krisis keteladanan pada anak dengan minimnya tayangan media yang menampilkan kehidupan Islami secara utuh, dan menempatkan pendidik sebagai basis penting, dengan metode keteladanan yang dapat berjalan di lingkungan formal, keluarga, maupun nonformal. Mailawati (2025) juga menempatkan guru sebagai teladan kunci dalam pendidikan moral. Al-Qur'an sekaligus memberi peringatan keras tentang jarak antara ucapan dan perbuatan (Q.S. Ash-Shaff: 2–3).

2.3 Krisis Identitas

Krisis identitas dalam agama adalah kondisi ketika seseorang mengalami kebingungan, keraguan, atau ketidakpastian dalam memahami, menerima, dan mengamalkan jati dirinya sebagai pemeluk suatu agama. Secara psikologis, Erikson (1968) memandang pencarian identitas sebagai tugas perkembangan utama masa remaja, dan kegagalan menyelesaikannya melahirkan kebingungan peran. Artinya, sebagian kegelisahan identitas pada anak muda adalah bagian wajar dari proses tumbuh, yang menjadi bermasalah ketika tidak dibimbing dan tidak ditopang nilai yang kuat.

Pada konteks umat Islam di Indonesia, krisis identitas memiliki dua lapisan, yaitu identitas keagamaan sebagai Muslim dan identitas kebangsaan serta kebudayaan sebagai orang Indonesia. Kedua lapisan ini tidak harus dipertentangkan. Maliki (2024) mencatat bahwa sejumlah kajian mengaitkan krisis identitas generasi muda dengan kerentanan terhadap radikalisasi, termasuk pada Muslim urban di era digital. Artinya, identitas yang goyah dapat mendorong seseorang ke dua arah yang sama-sama bermasalah, yaitu melepaskan nilai agama sama sekali atau memegangnya secara kaku dan eksklusif.

2.4 Nilai-Nilai Islam sebagai Landasan Solusi

Islam menyediakan sejumlah nilai yang relevan untuk menjawab ketiga krisis tersebut. Pertama, tauhid sebagai dasar jati diri, karena keyakinan kepada Allah Swt. memberi seorang Muslim pusat nilai yang tidak mudah digoyang oleh tren. Kedua, akhlak sebagai pedoman perilaku, yang mencakup kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Ketiga, kesadaran akan tujuan hidup, yakni beribadah kepada Allah Swt. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56) dalam arti luas, termasuk berbuat baik kepada sesama. Keempat, ukhuwah dan lingkungan yang positif, sebagaimana ditegaskan bahwa orang-orang beriman bersaudara (Q.S. Al-Hujurat: 10) serta diperintahkan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran (Q.S. Al-'Ashr: 3). Kelima, sikap moderat atau wasathiyah. Allah Swt. menyebut umat Islam sebagai umat pertengahan (Q.S. Al-Baqarah: 143). Antony dan Ja'far (2025) menjelaskan

wasathiyah sebagai pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penolakan terhadap ekstremisme, sedangkan Shihab (2019) menguraikan moderasi sebagai cara pandang yang adil dan proporsional dalam beragama.

2.5 Kedudukan dan Peran Mahasiswa

Mahasiswa berada pada fase ketika identitas dibentuk dan kemandirian berpikir diasah. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pesan ini relevan bagi mahasiswa, sebab perubahan sosial dalam Islam bertumpu pada kesediaan manusia mengubah keadaan dirinya terlebih dahulu (Q.S. Ar-Ra’d: 11). Mahasiswa tidak cukup menjadi pengamat krisis. Mereka diharapkan menjadi bagian dari jawabannya.

BAB III
STUDI KASUS

3.1 Fenomena dan Contoh Kasus

Bagian ini menyajikan fenomena yang lazim dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan banyak dibahas dalam literatur. Contoh-contoh ini dimaksudkan sebagai bahan analisis, bukan hasil penelitian lapangan.

a. **Krisis moral.** Kasus perundungan (bullying) di lingkungan sekolah, kecurangan saat ujian seperti mencontek, serta penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di media sosial. Latjuba dan Anirah (2026) memasukkan peningkatan kasus perundungan sebagai salah satu gambaran kemerosotan moral remaja.
b. **Krisis keteladanan.** Tokoh yang seharusnya menjadi panutan justru melakukan tindakan tidak jujur. Orang tua atau guru mengajarkan disiplin tetapi tidak menerapkannya sendiri. Perilaku negatif figur publik ditiru oleh anak muda.
c. **Krisis identitas.** Generasi muda lebih mengenal budaya asing daripada budaya daerahnya sendiri, memakai bahasa dan gaya hidup asing secara berlebihan hingga melupakan budaya lokal, serta kurang berminat pada kesenian, tradisi, dan budaya Indonesia.

3.2 Faktor-Faktor Penyebab

Tabel 3.1 Faktor Penyebab Ketiga Krisis

Jenis Krisis	Faktor Penyebab
Krisis moral	Kurangnya pendidikan karakter dan agama; pengaruh pergaulan dan media sosial; rendahnya kesadaran akan etika dan tanggung jawab
Krisis keteladanan	Kurangnya figur panutan; ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan; banyaknya perilaku negatif yang dianggap biasa
Krisis identitas	Pengaruh globalisasi dan budaya asing; kurangnya pemahaman budaya sendiri; rendahnya rasa bangga terhadap identitas bangsa

3.3 Tantangan yang Dihadapi Umat Islam

Dari ketiga krisis tersebut, umat Islam menghadapi lima tantangan utama:

1. **Kebingungan nilai**, yaitu sulitnya membedakan nilai yang bersumber dari ajaran agama dengan nilai yang datang dari arus budaya populer.
2. **Kehilangan sosok panutan**, yaitu minimnya figur yang perkataan dan perbuatannya sejalan.
3. **Krisis kepercayaan diri sebagai Muslim**, yaitu rasa kurang percaya diri atau canggung menunjukkan identitas keislaman di ruang publik dan pergaulan.
4. **Terombang-ambing antara dua kutub**, yaitu tarikan antara sikap serba permisif yang menanggalkan nilai agama dan sikap kaku yang menutup diri dari perbedaan.
5. **Kehilangan arah dalam beragama**, yaitu menjalankan agama sebatas rutinitas tanpa memahami tujuan dan maknanya.

BAB IV
PEMBAHASAN KASUS

4.1 Analisis Krisis Moral Kebangsaan

Perundungan, mencontek, dan hoaks sekilas tampak sebagai masalah yang terpisah, tetapi ketiganya bermuara pada hal yang sama, yaitu melemahnya kejujuran, empati, dan rasa tanggung jawab. Mencontek, misalnya, sering dianggap kesalahan kecil. Padahal kebiasaan menempuh jalan pintas demi hasil di usia belajar adalah latihan awal bagi pelanggaran integritas yang lebih besar di kemudian hari. Karena itu, krisis moral kebangsaan tidak boleh dibaca sebagai persoalan etika personal semata, sebab ia menyentuh fondasi kepercayaan dalam kehidupan bersama. Dalam hal hoaks, Al-Qur'an telah memberi pedoman agar setiap kabar dari pihak yang tidak jelas dikonfirmasi lebih dahulu (Q.S. Al-Hujurat: 6). Prinsip tabayyun ini sebenarnya sangat relevan dengan literasi digital, namun belum menjadi kebiasaan.

Secara kritis, penjelasan bahwa krisis moral terjadi karena "kurang agama" juga perlu dicermati. Banyak pelaku perundungan dan kecurangan yang tahu bahwa perbuatan itu salah, bahkan menjalankan ritual keagamaan. Jarak antara pengetahuan dan perilaku inilah persoalan intinya. Mailawati (2025) menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam akan berpengaruh bila disampaikan dengan cara yang relevan dengan kehidupan peserta didik, tidak hanya sebagai materi hafalan. Temuan ini mengingatkan bahwa pendidikan akhlak harus mengubah kebiasaan, bukan hanya menambah informasi. Faktor lingkungan juga tidak boleh diabaikan. Latjuba dan Anirah (2026) menunjuk lemahnya pengawasan keluarga dan derasnya budaya populer, sedangkan Pratama (2025) menekankan perlunya kerja bersama sekolah, keluarga, dan masyarakat. Moral yang kuat dibangun oleh ekosistem, tidak oleh satu pihak saja.

4.2 Analisis Krisis Keteladanan

Krisis keteladanan merupakan akar yang memperkuat krisis moral. Jika nilai hanya diajarkan lewat ceramah dan buku, sementara orang dewasa di sekitarnya tidak menghidupkannya, anak muda akan menyimpulkan bahwa nilai itu tidak sungguh-sungguh penting. Orang tua yang menuntut disiplin tetapi sendiri tidak disiplin, atau tokoh publik yang berbicara tentang kejujuran tetapi terbukti tidak jujur, secara tidak langsung mengajarkan bahwa nilai hanyalah slogan.

Peringatan Q.S. Ash-Shaff: 2–3 tentang orang yang mengatakan apa yang tidak dikerjakannya menjadi sangat relevan di sini.

Perlu dicatat pula bahwa banyak perilaku negatif kini dianggap biasa, dan perilaku figur publik diamplifikasi oleh media sosial dengan jangkauan yang jauh lebih luas daripada sebelumnya. Sanusi dkk. (2024) bahkan menunjuk tayangan hiburan dan figur-figur media sebagai pihak yang tidak dapat diharapkan memberi contoh kehidupan Islami secara utuh. Meski demikian, krisis keteladanan tidak hanya menjadi tanggung jawab para tokoh. Anak muda juga perlu bersikap kritis dalam memilih siapa yang ditiru, karena popularitas tidak sama dengan keteladanan. Standar yang dipegang umat Islam adalah Rasulullah Saw., yang kejujuran dan amanahnya diakui bahkan sebelum beliau diangkat menjadi nabi. Dengan standar itu, setiap Muslim, tanpa menunggu menjadi tokoh, dapat menjadi teladan di lingkaran terdekatnya.

4.3 Analisis Krisis Identitas

Pembahasan krisis identitas memerlukan kehati-hatian. Pertama, pernyataan bahwa generasi muda lebih mengenal budaya asing daripada budaya sendiri merupakan generalisasi yang perlu dibuktikan lewat penelitian, namun sebagai kecenderungan ia patut diwaspadai. Kedua, masalah utamanya bukan pada budaya asing itu sendiri. Islam tidak menolak perjumpaan antarbangsa, bahkan Q.S. Al-Hujurat: 13 menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Yang bermasalah adalah penyerapan tanpa saringan, ketika seseorang meniru karena ikut-ikutan dan tidak berpijak pada akar nilainya. Kondisi ini sejalan dengan gambaran Erikson (1968) mengenai kebingungan peran ketika pencarian identitas tidak ditopang pegangan yang jelas.

Tantangan “terombang-ambing antara dua kutub” patut dibaca dalam kerangka ini. Satu kutub menarik anak muda untuk melepas nilai agama demi diterima pergaulan, kutub lainnya menarik mereka pada pemahaman agama yang kaku, eksklusif, bahkan radikal. Maliki (2024) menunjukkan bahwa krisis identitas dikaitkan dengan kerentanan radikalisasi, yang berarti kegamangan identitas bukan masalah ringan. Di sinilah moderasi menjadi penting. Antony dan Ja’far (2025) memandang wasathiyah sebagai jalan menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan identitas. Seorang Muslim Indonesia pada dasarnya tidak perlu memilih antara menjadi Muslim dan menjadi orang Indonesia, sebab keduanya dapat saling menguatkan.

4.4 Nilai-Nilai Islam sebagai Jawaban atas Tantangan Umat

Jika ditelaah, kelima tantangan umat Islam pada Bab III memiliki jawaban yang sepadan dalam nilai-nilai Islam, sebagaimana dirangkum berikut.

Tabel 4.1 Nilai-Nilai Islam sebagai Jawaban atas Tantangan Umat

Tantangan	Nilai Islam yang Menjawab	Penjelasan Singkat
Kebingungan nilai	Akhlak sebagai pedoman perilaku	Akhlak memberi ukuran baik dan buruk yang bersumber dari Al-Qur'an dan teladan Rasulullah Saw.
Kehilangan sosok panutan	Akhlak dan keteladanan Rasulullah	Teladan yang utuh tersedia melalui sirah dan dapat dihidupkan oleh setiap pribadi.
Krisis kepercayaan diri sebagai Muslim	Tauhid sebagai dasar jati diri	Keyakinan yang kokoh melahirkan rasa percaya diri tanpa harus bersikap defensif.
Terombang-ambing antara dua kutub	Sikap moderat (wasathiyah)	Jalan tengah yang adil menolak sikap permisif sekaligus sikap kaku.
Kehilangan arah dalam beragama	Mengenal tujuan hidup dan ukhuwah	Tujuan hidup memberi makna pada ibadah, sedangkan komunitas yang baik menjaga konsistensi.

Tabel di atas menunjukkan bahwa solusi Islam bersifat menyeluruh. Ia bekerja pada ranah keyakinan (tauhid), perilaku (akhlak), orientasi (tujuan hidup), relasi sosial (ukhuwah), dan cara pandang (moderasi). Majid dan Mashuri (2026) menyimpulkan bahwa nilai-nilai moral Al-Qur'an tetap relevan sebagai solusi preventif sekaligus kuratif bagi krisis moral generasi muda. Namun nilai-nilai ini hanya akan efektif bila benar-benar dihidupkan, bukan sekadar dihafal. Pada titik inilah keteladanan, pendidikan, dan lingkungan bertemu.

4.5 Peran Umat Islam dan Peran Mahasiswa

Umat Islam berperan menanamkan akhlak yang baik, memberi teladan melalui perilaku, memperkuat keimanan dan jati diri, serta menciptakan lingkungan positif melalui persaudaraan, kepedulian, dan sikap saling mengingatkan dalam kebaikan (Q.S. Ali 'Imran: 104; Q.S. Al-Ma'idah: 2). Allah Swt. juga menyebut umat ini sebagai umat terbaik selama menyeru pada kebaikan dan mencegah

kemungkaran (Q.S. Ali ‘Imran: 110), sehingga predikat itu menuntut tanggung jawab, bukan sekadar kebanggaan.

Bagi mahasiswa, peran tersebut dapat diwujudkan dalam empat hal.

1. **Memperkuat iman dan pemahaman agama.** Mahasiswa perlu memahami nilai-nilai Islam sebagai pedoman menghadapi perubahan zaman, bukan sekadar mengamalkannya karena kebiasaan.
2. **Menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.** Hal ini diwujudkan dengan sikap jujur, amanah, disiplin, dan bertanggung jawab, misalnya tidak mencontek, menepati janji, dan menghormati orang lain, dengan Rasulullah Saw. sebagai rujukan utama.
3. **Menjaga identitas keislaman di era modern.** Mahasiswa mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi tanpa kehilangan jati diri, serta mampu menyaring pengaruh budaya yang tidak sesuai dengan nilai Islam dan nilai kebangsaan.
4. **Menjaga persatuan dan membangun kehidupan yang harmonis.** Peran ini mencakup sikap toleran, menghargai perbedaan, menghindari konflik, dan menggunakan media sosial secara bijak, antara lain dengan membiasakan tabayyun sebelum membagikan informasi.

Keempat peran ini tidak menuntut jabatan atau panggung. Ia dimulai dari hal yang paling dekat, yaitu perilaku mahasiswa di ruang kelas, organisasi, dan media sosialnya sendiri.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Krisis moral kebangsaan, krisis keteladanan, dan krisis identitas merupakan tiga persoalan yang saling berkaitan. Lemahnya keteladanan menyulitkan penanaman moral, dan goyahnya identitas membuat seseorang mudah terbawa pengaruh yang tidak sejalan dengan nilai agama dan kebangsaan.
2. Penyebab ketiga krisis tersebut bersifat majemuk, mencakup kurangnya pendidikan karakter dan agama, pengaruh media sosial dan pergaulan, ketidaksesuaian ucapan dan tindakan, serta derasnya globalisasi yang tidak diimbangi pemahaman terhadap budaya dan jati diri sendiri.
3. Umat Islam menghadapi lima tantangan utama, yaitu kebingungan nilai, kehilangan sosok panutan, krisis kepercayaan diri sebagai Muslim, terombang-ambing antara dua kutub, dan kehilangan arah dalam beragama.
4. Nilai-nilai Islam berupa tauhid, akhlak, kesadaran akan tujuan hidup, ukhuwah, dan sikap moderat dapat menjadi jawaban yang menyeluruh bila benar-benar dihidupkan dalam perilaku.
5. Mahasiswa memiliki peran strategis, yaitu memperkuat iman dan pemahaman, menjadi teladan, menjaga identitas keislaman, dan merawat persatuan.

Dengan demikian, menghadapi krisis ini membutuhkan kerja bersama antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan generasi muda sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi keluarga dan para pendidik, hendaknya menjadikan keselarasan antara ucapan dan perbuatan sebagai prioritas, sebab teladan yang nyata lebih berpengaruh daripada nasihat.
2. Bagi lembaga pendidikan, perlu mengembangkan pendidikan agama dan karakter yang tidak berhenti pada hafalan, melainkan menyentuh

pembiasaan dan relevan dengan persoalan hidup peserta didik, termasuk literasi digital.

3. Bagi mahasiswa, perlu membangun kebiasaan berpikir kritis, menjaga integritas dalam hal-hal kecil, dan bersikap moderat dalam beragama maupun bermedia sosial.
4. Bagi masyarakat dan figur publik, perlu menyadari bahwa perilaku mereka menjadi rujukan, sehingga kehati-hatian dalam bersikap merupakan bagian dari tanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an al-Karim dan Terjemahnya.

Antony, F., & Ja’far, A. K. (2025). Konsep syariat Islam dan moderasi beragama dalam menghadapi tantangan globalisasi. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 6(1), 61–72. https://doi.org/10.20885/abhats.vol6.iss1.art6

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.

Ilyas, Y. (2008). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).

Latjuba, M. S. A., & Anirah, A. (2026). Dekadensi moral remaja di era digital dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, Pascasarjana UIN Datokarama Palu.

Mailawati. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi krisis moral di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 11416–11423. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26507

Majid, J. A., & Mashuri, M. M. (2026). Dekadensi moral generasi muda dalam Al-Qur’an (studi tafsir maudhu’i). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2).

Maliki, I. A. (2024). Artificial intelligence untuk kemanusiaan: Pengembangan konsep keberagamaan melalui Chat-GPT sebagai solusi krisis identitas Muslim urban di era digital. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(1).

Mustofa, A. (2019). Metode keteladanan perspektif pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).

Pratama, A. P. (2025). Pendidikan moral di tengah krisis etika generasi muda. *Tanzhimuna*, 5(2).

Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H. Q., Nuraeni, U., & Muhammad, G. (2024). Konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12. https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.